**BAB I**

**PENDAHULUAN**

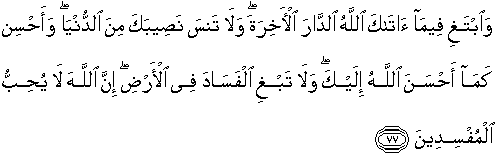
1. **Latar Belakang Masalah**

Ajaran Islam pada prinsipnya berperan penting dalam memberikan acuan atau pedoman yang dapat mengarahkan sistem kehidupan manusia menuju kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai inilah yang membedakan baik dan buruk, mengarahkan sifat manusia agar menjadi lebih baik dan bahkan menjadi spirit bagi setiap perilaku manusia dalam kehidupan. Ini berarti nilai Islam dirancang sesuai dengan tujuan hidup manusia di bumi, yaitu menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa yang teraktual dalam setiap peribadatan dan perilaku hidup antar sesama makhluk Tuhan.[[1]](#footnote-2) Beriman dan bertaqwa merupakan simbol dari karakter manusia yang baik, bukan hanya dalam tataran hubungan dengan Allah, melainkan juga hubungan antar sesama manusia.[[2]](#footnote-3)

Manusia yang berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal, integratif antara kehidupan jasmani dan rohani, holistik yang meliputi berbagai potensi manusia. Manusia yang berkarakter tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki, namun harus didukung oleh kecerdasan batin dan kemampuan (*skill*) dalam memiliki dan mengaktualkan sifat-sifat yang baik. Karena itu, pendidikan bukan sekedar untuk mentransfer ilmu dalam otak, melainkan bagaimana menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya ketika ia menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.[[3]](#footnote-4)

Pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi misi utama pengutusan Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk memuliakan akhlak manusia.[[4]](#footnote-5) Karenanya, kemuliaan akhlak menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter manusia. Karakter ini juga menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan cara beragama, sehingga dapat menciptakan peradaban yang luar biasa dengan karakter yang diharapkan. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dalam Islam sebenarnya sudah dimulai sejak Rasulullah diutus ke permukaan bumi. Ini berarti, dalam konteks pendidikan karakter, upaya membentuk manusia yang berkarakter cikal bakalnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah Saw, dan sekaligus apa yang diperjuangkan Rasulullah menjadi acuan dalam membentuk manusia yang berkarakter.

Dalam konteks kehidupan bernegara, pembukaan UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang berketuhanan dan hidup dalam suasana kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebersamaan yang demokratis. Amanat ini, secara spesifik dijabarkan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. mewujudkan manusia yang berkarakter sempurna. sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:



Artinya :

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (Q.S. Al-Qashas :77)*.[[5]](#footnote-6)*

Dari ayat di atas, secara sederhana dipahami bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk berbuat baik. Di samping itu Allah SWT juga melarang manusia untuk melakukan kerusakan karna Allah tidak suka kepada orang yang berbuat kerusakan. Hal ini memberikan pemahaman, bahwa karakter menjadi faktor utama dalam membangun peradaban suatu bangsa, jika masyarakat suatu bangsa memiliki karakter yang baik, maka bangsa tersebut akan maju dan berkembang secara baik, tenang, damai dan tentram. Dan sebaliknya kerusakan karakter seseorang dapat mengganggu ketentraman orang lain, jika penyimpangan karakter terjadi dalam skala yang besar, pasti berakibat rusaknya masa depan bangsa dan negara.

Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan karakter yang hendak dicapai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diberlakukan bagi manusia. Aktualisasi rasa keberimanan tentu bukan saja dalam konteks dan tataran kesalehan individual, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sikap atau karakteristik manusia. Sejalan dengan hal itu, H.A. Arifin menjelaskan bahwa beriman dan bertaqwa harus menjiwai setiap perbuatan, sikap, perilaku manusia di dunia, sehingga pola hidupnya selalu terarah kepada proses pencapaian kebahagiaan hidup.[[6]](#footnote-7) Mempertegas apa yang diungkapkan H.A. Arifin tersebut, Chabib Thoha juga memberikan gambaran bahwa aktualisasi iman dan takwa tersebut mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, di antaranya nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian, kemasyarakatan dan nilai-nilai politik yang berlaku bagi setiap manusia yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.[[7]](#footnote-8)

Dengan demikian, proses pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling mendukung berproses dalam rangka pembentukan karakter manusia Indonesia. Namun ini masih dalam konteks normatif-idealistik yang masih memerlukan penjabaran pada tataran empiris-realistik. Karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengaktualkan sisi normatif tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata. Keluarga merupakan satuan sosial terkecil harus memberikan kontribusi dalam membentuk manusia yang berkarakter, dan tidak mustahil ini menjadi aset bagi pengembangan masyarakat yang berkarakter. Di sinilah pentingnya pendidikan sebagai sebuah sistem yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ideal tersebut, baik yang terdapat dalam ajaran agama, maupun dalam tataran landasan filosofis dan yuridis formal di atas.

Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia. Bahkan, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadiannya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.[[8]](#footnote-9) Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pembelajaran yang bersifat kognitif yang dapat mengubah orientasi siswa semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi, meskipun dengan cara yang tidak jujur.[[9]](#footnote-10) Lebih dari itu, pendidikan hendaknya dapat mengembangkan berbagai potensi kebaikan, sehingga menjadi karakter baik di tengah-tengah kehidupan.

Salah satu jenis pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter manusia ini adalah sekolah. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, dimana dalam tradisi sistem pendidikan di negara ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mengubah dan membentuk kepribadian yang baik. Bahkan, sekolah merupakan sebuah komunitas belajar, dimana siswa tidak dipandang sebagai bahan baku yang harus diolah sesuai kehendak atau pencapaian kurikulum semata, melainkan harus dipahami sebagai anggota komunitas yang mempunyai peran dan tanggung jawab.[[10]](#footnote-11) Dalam sebuah komunitas terdapat interaksi yang saling mempercayai, saling menghormati, saling kesediaan untuk berbagi dan bahu membahu untuk melakukan pengembangan diri secara bersama-sama. Karena itulah, sekolah bukan seperti sebuah pabrik, di mana peserta sebagai bahan baku yang harus dicetak sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk meningkatkan nilai ujian nasional.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara khsusus melakukan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian yang dapat diukur keberhasilannya secara akademik. Meskipun sekolah hanya salah satu tahapan seorang anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga, namun peran tersebut hampir tidak bisa tergantikan dikarenakan adanya keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan secara integratif terhadap anak.[[11]](#footnote-12) Maka, eksistensi sekolah sebagai lingkungan kedua anak mendapatkan pendidikan harus betul-betul dapat membina, memelihara dan mengembangkan berbagai potensi anak.

Berbagai terobosan terus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang baik. Rekonstruksi kurikulum tingkat satuan pendidikan terus dilakukan sebagai upaya untuk menyahuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan sampai pada persoalan karakter anak didik itu sendiri. Bila sebelumnya, sekolah sudah terpola dengan pendidikan umum dan pendidikan agama, maka dewasa ini sudah mulai upaya untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini terbukti, munculnya kesadaran berbagai pihak untuk mendirikan sekolah dengan prinsip terpadu, dimana bukan sekedar mencetak murid yang pintar secara otak, namun lebih dari itu adalah bagaimana membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dalam hal ini, pemerintah sudah sangat mengapresiasi keinginan-keinginan dari berbagai pihak untuk mendirikan sekolah yang berbasis karakter.

Hal ini menjadi sangat penting, mengingat belakangan ini berbagai isu sosial tentang perilaku siswa telah mengarah kepada tahap memprihatinkan yang cenderung tidak mencerminkan perilaku atau sikap berkarakter baik. Tawuran antar pelajar yang hanya disebabkan persoalan sepele, perilaku kebut-kebutan di jalan raya yang menyebabkan kecelakaan, keterlibatan siswa dalam mengkonsumsi narkoba, bahkan perilaku seks bebas di kalangan peserta didik yang disebabkan menyebarnya perilaku pornografi, demonstrasi mahasiswa yang cenderung anarkis, bahkan sampai menimbulkan korban jiwa, semua itu merupakan gambaran empiris yang mewarnai kehidupan saat ini. Bahkan, berbagai perilaku tersebut semakin mencemaskan dan menjauhkan kalangan remaja dari nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang berlaku.[[12]](#footnote-13)

Bila dilihat dalam lingkup yang lebih luas, seperti dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, telah menunjukkan adanya degdradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter. Hal ini bukan hanya terjadi dikalangan masyarakat awam tetapi sudah merambah ke kepribadian para professional, tokoh masyarakat, kaum terperlajar, para pendidik, elit politik bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Tindakan anarkis dan main hakim sendiri semakin marak, kasus narkoba semakin subur, pertikaian senjata antar kelompok massa menjadi tontonan ditelivisi, pornografi dan pornoaksi yang semakin vulgar ditunjukkan oleh kalangan terpelajar hingga elit politik, hubungan seks bebas yang menjakiti kalangan generasi muda termasuk siswa dan mahasiswa, kasus mafia hukum dan peradilan, gerakan terorisme, membudayanya tindakan KKN, *money politics*, sulitnya menumbuhkan kepercayaan karena merajalelanya ketidakjujuran, semakin meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, dan yang lainnya. Semua perilaku menyimpang tersebut seolah-olah membudaya dalam praktek kehidupan, bahkan sangat mudah ditonton oleh masyarakat pada umumnya. Proses degradasi nilai dan moral tersebut sudah mengalami proses yang lama hingga memunculkan karakter manusia Indonesia yang cenderung mengagungkan dan mengukur keberhasilan seseorang dari aspek kebendaan. Sebagai contoh, perilaku korupsi dikatakan telah membudaya di Indonesia. Jika pembudayaan nilai-nilai penyimpangan tersebut pada dasarnya adalah hasil proses pendidikan (karena pembudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan) , maka dapat dikatakan ada yang salah dalam proses pendidikan di negeri ini dalam waktu yang lama sehingga melahirkan generasi yang kurang berkarakter baik[[13]](#footnote-14)

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Mubarak dalam seminar nasional tentang Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa yang Berkualitas di Aula Pasca IAIN Imam Bonjol Padang, yang menyatakan bahwa kondisi hari ini adalah produk dari pendidikan nasional kita 30-50 tahun yang lalu dan beliau mengatakan bahwa ada kekeliuran dalam sistem pendidikan nasional di masa lalu sehingga melahirkan generasi yang berkarakter buruk, salah satunya yaitu pengelolaan pendidikan yang terlampau memberi penekanan pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi lain, sehingga melahirkan generasi yang mengidap *split personality* (kepribadian yang pecah).

Di tengah kondisi seperti itu, berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan , terdapat sebuah sekolah yaitu sekolah dasar negeri 23 Cibuak Ameh sudah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan penanaman yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan karakter untuk dipelajari oleh peserta didik. Implementasi dari pendidikan karakter tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu; rancangan RPP pembelajaran pendidikan karakter, dimana “penyusuanan RPP memberikan arah kepada suatu program dan membedakannya dengan program lain.[[14]](#footnote-15) Komponen RPP mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar dan daya dukung lainnya sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.[[15]](#footnote-16) . Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah program adalah evaluasi atau penilaian. “Penilaian sebenarnya berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan dicapai atau tidak”.[[16]](#footnote-17) Sejalan dengan evaluasi di atas pada penelitian ini juga akan mengungkap cara pendidik dalam melakukan evaluasi, dan dampak dari pendidikan karakter.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan pengamatan di lapangan, penulis menilai pendidikan karakter tersebut telah berjalan dan baik untuk dilanjutkan. Hal ini mengingat kehidupan yang akan datang semakin komplek terutama yang akan dihadapi oleh generasi muda. Untuk itu perlu memberikan pembekalan ilmu pengetahuan yang cukup yang diikuti dengan penanaman nilai-nilai karakter yang merupakan untuk menjadi insan kamil.

Sejalan dengan tujuan umum pendidikan dasar yaitu “meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.[[17]](#footnote-18) Hal ini juga yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tingkat SD, sebagai proses penanaman dasar-dasar pendidikan karakter kepada peserta didik.

Alasan penulis memilih SDN 23 Cibuak Ameh Pasia. Pemilihan SDN 23 Cibuak Ameh Pasia didorong oleh beberapa faktor yang menjadi keunggulannya dibanding SDN lain. Menurut Yusnizar,SH keunggulan SDN 23 Cibuak Ameh Pasia adalah:

1. Perpaduan pendidikan umum dengan keagamaan terlihat dari program baca tulis al-Quran. Anak-anak yang belajar di SDN 23 Cibuak Ameh Pasia langsung mengaji (belajar baca tulis al-Quran) di sekolah dan diberi ijazah khatam.
2. Pendidikan keagamaan dengan pembiasaan telah dimulai berupa bersalaman antara guru-murid ketika datang dan pulang, tadarrus al-Quran 5-10 menit sebelum PBM dimulai, infaq, shalat dhuha, shalat berjamaah dan lain sebagainya.
3. Kultum tiap jumat pagi
4. Papanisasi asmaul husna, ayat-ayat al-Quran dan hadis.
5. Kegiatan PHBI langsung diadakan pada tanggal tersebut baik di sekolah dengan mendatangkan penceramah maupun di Masjid/ Mushalla yang ada di lingkungan sekolah.
6. Adiwayata.[[18]](#footnote-19)
7. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi pokok persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di SDN 23 Cibuak Ameh nagari Pasia Kecamatan Empat Angkat Kabupaten Agam?

Batasan masalah dalam penelitian ini difokoskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalului mata pelajaran PAI sebagai berikut :

1. Perencanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui mata pelajaran PAI di SDN 23 Cibuak Ameh nagari Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.
2. Pelaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui mata pelajaran PAI di SDN 23 Cibuak Ameh nagari Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.
3. Evaluasi pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui mata pelajaran PAI di SDN 23 Cibuak Ameh nagari Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.
4. **Penjelasan Judul**

Dalam tulisan ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menemukan dan memilih penjelasan judul sebagai pegangan untuk menyusun instrumen dalam melakukan penelitian, serta menghindari kekeliruan dalam memahami tulisan ini.

Pertama, *implementasi*, berasal dari bahasa Inggris *implementation* kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi implementasi yang berarti pelaksanaan.[[19]](#footnote-20) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan kata laksana adalah tanda yang baik; sifat; laku; perbuatan; sedangkan kata pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).[[20]](#footnote-21)

Kedua, *karakter,* Karakter berasal dari bahasa Inggris; *character* yang berarti watak atau sifat.[[21]](#footnote-22) Dalam bahasa Arab, karakter disebut dengan istilah akhlak, menurut Ibnu Miskawaih dijelaskan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selajutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[22]](#footnote-23) Abudin Nata menjelaskan ciri akhlak tersebut lima hal, yaitu; perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa, perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari keadaannya yang sudah mendarah daging, perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan, perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan rekayasa dan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah.[[23]](#footnote-24)

Jadi karakter adalah perangai, tabiat atau kelakuan seseorang yang bersumber pada tata nilai budaya suatu masyarakat,bangsa dan agama.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat menjelaskan maksud dari penelitian ini berdasarkan judul yang ada yaitu, proses implementasi nilai-nilai karakater (akhlak) peserta didik yang melibatkan komponen pendidikan secara utuh, karena komponen tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan informasi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDN 23 Cibuak Ameh Nagari Pasia Kecamatan Empat Angkat Kabupaten Agam.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Perencanaan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui mata pelajaran PAI di SDN 23 Cibuak Ameh nagari Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.
2. Pelaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui mata pelajaran PAI di SDN 23 Cibuak Ameh nagari Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.
3. Evaluasi pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui mata pelajaran PAI di SDN 23 Cibuak Ameh nagari Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.
4. Kegunaan Penelitian

Hasil peneilitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis diharapkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memperkaya khazanah pendidikan Islam dalam hal yang berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran pendidikan Islam dalam menerapkan karakter.
2. Untuk memberikan peluang bagi perluasan kajian akademik berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.
3. Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan, serta sebagai landasan strategis dan praktis merencanakan kegiatan mengimplementasikan nilai-nilai karakter di sekolah.
4. Sebagai antisipatif terhadap dekadensi moral dikalangan peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat di lapangan oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Sebagai masukan bagi sekolah terutama manajemen sekolah dan pendidik dalam rangka implementasi karakter peserta didik di sekolah.
2. Orang tua peserta didik, agar para orang tua dapat membantu mengarahkan anak dalam implementasi nilai-nilai karakter sehingga anak-anak mereka dapat berperilaku baik dalam kehidupan
3. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Megister Agama (MA) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
4. **Penelitian yang Relevan**

Sejauh penelitian yang penulis lakukan terhadap tinjauan kepustakaan, belum ditemukan penelitian terhadap pendidikan berbasis akidah dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa kajian yang telah penulis telusuri adalah :

Sofia, *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Kelas Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa*, (Studi di SDN Komplek Guguk Malintang Kota Padang Panjang Tahun Ajaran 2012 / 2013 ). tesis : Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2013. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dalam menginternalisasi karakter siswa, merupakan penelitian lapangan (*field reseach*).

Yasril, *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Sekolah Dasar Kecamatan Nanggalo Kota Padang,* tesis : Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2011. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kerjasama antara orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian anak. Pentingnya pembinaan kepribadian bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya, merupakan penelitian lapangan (*field reseach*).

Usman, *Konsep Pendidikan Akhlak Keberagamaan Anak Dilingkungan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi Agama.* Tesis : Progaram Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2002. Merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang memfokuskan kajiannya pada penanaman akhlak keberagamaan anak mulai dari kandungan hingga usia Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif Psikologi Agama.

Sedangkan literatur mengenai kewajiban orang tua terhadap anak, Fitri Oliyanti dengan judul tesis “*Upaya Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai* Keagamaan *Pada Anak Di Usia Kanak-Kanak”,* Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2002. Tesis ini mengangkat masalah psikologi perkembangan anak dan teori-teori ilmu sosial. Hasil penelitian yang telah dilakukannya bahwa ada bebarapa upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak di usia kanak-kanak yang terdiri atas beberapa langkah yaitu: 1. Menciptakan suasana keagamaan, 2. Membuat peraturan yang sesuai dengan kondisi jiwa anak, 3. Menggunakan peraturan dan metode yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak, dan 4. Mempersiapkan permainan yang sesuai dengan perkembangan anak. Tesis ini juga merupakan *Library research.*

Buku yang di tulis oleh Zubaedi tahun 2011, yang berjudul  *Desain Pendidikan Kareakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* Bahasan yang terdapat dalam buku ini adalah bentuk nilai-nilai karakter yang harus di tanamkan di sekolah dan strategi penanamannya.

Buku yang di tulis E. Mulyasa tahun 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter,*  juga sangat berbeda dengan penelitian penulis. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana manejemen melaksanakan pendidikan karakter. Selanjutnya buku yang di tulis oleh Mansnur Muslih tahun 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional,* merupakan narasi bagaimana pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multi dimensi saat sekarang ini.

Berdasarkan bacaan-bacaan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya belum ada kajian yang membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu untuk diangkat kepermukaan. Terutama untuk menjawab berbagai permasalahan sekitar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter

1. Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 38 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 41 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, h. 34 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2008), h. 388 [↑](#footnote-ref-6)
6. H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 122 [↑](#footnote-ref-7)
7. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 72 [↑](#footnote-ref-8)
8. Tim Direktorak Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorak Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 41-42 [↑](#footnote-ref-9)
9. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27 [↑](#footnote-ref-10)
10. Gede Raka Dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 50 [↑](#footnote-ref-11)
11. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *op.cit.,* h. 95-96 [↑](#footnote-ref-12)
12. Iskandar Agung, Dkk., *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa, Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa pada Peserta Didik*, (t.tp.: t.p., t.th.), h. 5 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Husein dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Universitas Negeri Jakarta dan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 1 [↑](#footnote-ref-14)
14. H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara) 2011 cet ke-1 h. 81 [↑](#footnote-ref-15)
15. Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hasan langulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Pusataka Al-Husna Baru) cet ke-5 2004 h.144 [↑](#footnote-ref-17)
17. BSNP, Panduan Umum Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta : Rajagrafindo Persada) cet. Ke 1 20011, h. 285 [↑](#footnote-ref-18)
18. Yusnizar,SH mantan Kepala SDN 23 Wawancara tanggal 24 September 2013 jam 8.15 WIB. Menurutnya ada 6 ciri SDN 23 seperti di atas*.(***Adiwiyata *:*** *Tempat yang baik & ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan & berbagai norma serta etika yg dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan).* [↑](#footnote-ref-19)
19. John M. Echol dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 2005), h. 313 [↑](#footnote-ref-20)
20. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Primamedia, 2003, cet. Ke 1) h.160 [↑](#footnote-ref-21)
21. John M. Echol dan Hasan Shadily, *Ibid,* h. 107 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-‘Araq*, (Mesir: al-Matba’ah al-Mishriyah, 1934), h. 40 [↑](#footnote-ref-23)
23. Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf*, Jakarta : (Rajagrafindo Persada, 2000), h. 4-7 [↑](#footnote-ref-24)